

Hubungan Nilai Moral dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Welvin Julian Universitas Tarumanagara welvin.705220347@stu.untar.ac.id +6287887115588	ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 3 Desember 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Debora Basaria Universitas Tarumanagara deborab@fpsi.untar.ac.id +6281285381631	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Julian, W., & Basaria, D. (2025). Hubungan Nilai Moral dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(3),370-377.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan pada mahasiswa. Sebanyak 183 mahasiswa berpartisipasi dengan mengisi *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ) dan *Friendship Quality Scale* (FQS). Analisis data dilakukan menggunakan korelasi *Spearman* karena kedua variabel tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara nilai moral dan kualitas pertemanan ($r = 0.776$, $p < 0.01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai moral, terutama aspek prososial seperti kepedulian dan keadilan, semakin tinggi pula kualitas pertemanan yang dirasakan mahasiswa. Secara deskriptif, kedua variabel berada pada kategori tinggi. Analisis tambahan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai moral maupun kualitas pertemanan berdasarkan usia, jenis kelamin, semester, fakultas, tinggal bersama dengan, agama, dan suku bangsa. Namun, kualitas pertemanan berbeda signifikan berdasarkan usia, dengan usia 22 tahun menunjukkan skor tertinggi. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai moral merupakan faktor penting dalam pembentukan kepercayaan, kedekatan, dan dukungan sosial dalam hubungan teman sebaya. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan sampel dengan rentang usia lebih luas serta menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memahami dinamika pertemanan secara lebih mendalam.

Kata Kunci: nilai moral, kualitas pertemanan, mahasiswa.

This study aims to examine the relationship between moral values and friendship quality among university students. A total of 183 students participated by completing the Moral Foundations Questionnaire (MFQ) and the Friendship Quality Scale (FQS). Data were analyzed using Spearman's correlation due to the non-normal distribution of both variables. The results revealed a strong and significant positive relationship between moral values and friendship quality ($r = 0.776, p < 0.01$). This finding indicates that higher moral values, particularly prosocial aspects such as care and fairness, are associated with higher friendship quality among students. Additional analyses showed that there were no differences in moral values or friendship quality based on age, gender, semester, faculty, living arrangements, religion, or ethnicity. However, friendship quality differed significantly by age, with 22-year-old students reporting the highest scores. Overall, the study highlights moral values as an essential factor in shaping trust, closeness, and social support within peer relationships. Future research is recommended to include a broader age range and adopt mixed-method approaches to capture the dynamics of friendships more comprehensively.

Key Words: moral values, friendship quality, university students.

A. Pendahuluan

Mahasiswa berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood*, yaitu masa transisi usia 18–25 tahun yang ditandai dengan eksplorasi identitas, perubahan relasi sosial, dan tuntutan akademik yang meningkat. Pada periode ini mahasiswa menghadapi beragam tekanan, mulai dari perpindahan lingkungan tinggal, penyesuaian akademik, relasi dengan orang tua, hingga dinamika pertemanan yang berubah seiring meningkatnya tanggung jawab (Beyer & Lazzara, 2025). Dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa berasal dari latar belakang usia, semester, tempat tinggal, dan budaya yang beragam, yang menyebabkan pengalaman sosial mereka berbeda-beda. Tuntutan tugas, proyek kelompok, serta interaksi intens dengan teman sebaya dapat menjadi sumber stres maupun konflik (Pérez-Jorge et al., 2025). Kondisi tersebut menjadikan pertemanan sebagai salah satu aspek paling penting dalam kehidupan mahasiswa, baik sebagai sumber kelekatan emosional maupun dukungan sosial dalam menghadapi tekanan perkuliahan. Namun, tidak semua relasi pertemanan memberikan kualitas yang positif, karena sebagian mahasiswa juga mengalami konflik, kurangnya kepercayaan, atau kedangkalan hubungan dengan teman sebaya.

Variasi fenomena tersebut mendorong perlunya memahami konsep kualitas pertemanan sebagai konstruksi psikologis. Kualitas pertemanan merujuk pada kedekatan emosional, rasa aman, dukungan timbal balik, kepercayaan, keintiman, dan tingkat konflik dalam relasi antar teman (Bukowski et al., 1994; Alsarrani et al., 2022). Sementara itu, nilai moral merupakan seperangkat prinsip internal yang memandu individu dalam menilai perilaku benar atau salah serta berfungsi sebagai fondasi interaksi sosial (Haidt & Graham, 2007). *Moral Foundations Theory* (MFT) yang dikemukakan oleh Haidt dan Graham (2007) menjelaskan bahwa nilai moral terdiri dari lima dimensi, yaitu *care*, *fairness*, *loyalty*, *authority*, dan *purity*, yang masing-masing mencerminkan sensitivitas moral dalam konteks *interpersonal* dan sosial. Dalam hubungan pertemanan, nilai moral dapat memengaruhi bagaimana individu merespons konflik, menunjukkan kepedulian, bersikap adil, mempertahankan hubungan, atau membatasi diri berdasarkan norma moral tertentu.

Urgensi penelitian mengenai nilai moral dan kualitas pertemanan muncul karena kedua variabel ini memiliki dampak penting pada kesejahteraan mahasiswa. Dukungan teman sebaya terbukti berkaitan dengan kemampuan adaptasi akademik, penurunan stres, serta peningkatan *well-being* (Worley et al., 2023; Alsarrani et al., 2022). Dalam ranah nilai moral, orientasi prososial seperti *care* dan *fairness* berhubungan dengan empati, kepercayaan *interpersonal*, dan komunikasi terbuka (Dawson et al., 2021; Matthews et al., 2023). Sebaliknya, dimensi moral tertentu seperti *authority* atau *purity* dapat memperkuat ketertiban sosial namun juga berpotensi menciptakan jarak emosional atau eksklusi sosial ketika diterapkan secara kaku (McCulloch et al., 2024; Amit & Venzhik, 2024). Urgensi ini semakin relevan bagi mahasiswa karena masa dewasa awal merupakan tahap di mana relasi sosial sangat memengaruhi perkembangan identitas dan kesehatan psikologis.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dimensi moral tertentu memiliki hubungan yang konsisten dengan kualitas interaksi sosial. Dimensi *care* berkaitan dengan

empati, dukungan teman sebaya, dan komunikasi *interpersonal* yang hangat (Dawson et al., 2021; Matthews et al., 2023). Dimensi *fairness* berkontribusi pada keadilan dan kepercayaan dalam kelompok, serta meningkatkan kecenderungan membantu sesama mahasiswa (Culiberg et al., 2023; Brailsford et al., 2024). Dimensi *loyalty* juga memiliki kaitan positif dengan hubungan antar anggota kelompok, meskipun pengaruhnya tidak sekuat *care* atau *fairness* (Matthews et al., 2023). Namun, pada dimensi *authority* dan *purity*, temuan penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung konteks sosial, norma kelompok, dan kesesuaian nilai individu dengan lingkungannya (Skalski-Bednarz, 2025; McCulloch et al., 2024).

Dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa hal yang sudah menjelaskan, yaitu bahwa nilai moral berperan dalam hubungan sosial dan bahwa dimensi *care* dan *fairness* secara konsisten menjadi prediktor relasi *interpersonal* yang positif. Namun, terdapat sejumlah hal yang belum menjelaskan yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian ini. Pertama, terdapat kesenjangan partisipan, karena sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada konteks umum, bukan secara khusus pada mahasiswa Indonesia yang berada dalam masa transisi akademik dan sosial. Kedua, terdapat kesenjangan teoretis karena penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan moral normatif, sementara studi yang menggunakan *Moral Foundations Theory* (MFT) dalam konteks pertemanan masih terbatas. Ketiga, terdapat kesenjangan metodologis karena sangat sedikit penelitian yang mengukur kualitas pertemanan menggunakan alat ukur komprehensif seperti *Friendship Qualities Scale* (FQS) sehingga dinamika hubungan belum tergambar secara utuh. Terakhir, beberapa hasil penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan terutama pada dimensi *authority* dan *purity*, sehingga perlu dikaji ulang dalam konteks mahasiswa.

Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini didasarkan pada tiga argumen utama. Pertama, mahasiswa yang memiliki nilai moral prososial seperti *care* dan *fairness* cenderung menunjukkan perilaku kooperatif, empatik, dan suportif dalam hubungan pertemanan, sehingga nilai moral diperkirakan berperan dalam kualitas relasi. Kedua, konteks relasi mahasiswa yang bersifat setara dan tidak hierarkis menjadikan nilai moral *interpersonal* lebih relevan dibanding nilai moral berbasis otoritas, sehingga perlu diuji kontribusi masing-masing dimensi dalam hubungan pertemanan. Ketiga, pertemanan mahasiswa merupakan relasi signifikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor internal seperti nilai moral sangat penting untuk mendukung layanan konseling dan pengembangan karakter di perguruan tinggi.

Dengan mempertimbangkan fenomena, konsep, urgensi, penelitian terdahulu, serta *gap* yang ada, penelitian ini dirancang untuk menguji hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ) untuk mengukur nilai moral dan *Friendship Qualities Scale* (FQS) untuk mengukur kualitas pertemanan, dengan melibatkan mahasiswa sebagai partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara nilai moral dengan kualitas pertemanan pada mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran nilai moral dalam relasi sosial, khususnya dalam konteks pertemanan mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi praktisi kampus dalam merancang intervensi yang mendukung hubungan sosial yang sehat.

B. Metodologi

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental korelasional, karena penelitian berfokus untuk menguji hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan.

2. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 183 mahasiswa aktif berusia 19–25 tahun, berasal dari berbagai perguruan tinggi dan jurusan, minimal berada pada semester dua, serta memiliki relasi pertemanan yang telah terjalin selama minimal enam bulan sampai dua belas bulan. Partisipan berasal dari beragam latar belakang demografis yang mencakup jenis kelamin, usia, semester, fakultas, tinggal bersama dengan, agama, serta suku bangsa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dengan instrumen berupa kuesioner daring (*online questionnaire*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kuesioner disebarakan secara terbuka

melalui berbagai grup kelas dan media sosial mahasiswa. Pengisian dilakukan secara mandiri, bersifat anonim, dan tanpa paksaan. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan terlebih dahulu membaca lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bentuk kesediaan berpartisipasi dalam penelitian.

4. Instrumen Penelitian

Nilai moral diukur menggunakan *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ) yang dikembangkan oleh Haidt dan Graham (2007) berdasarkan kerangka *Moral Foundations Theory* (MFT). Instrumen ini terdiri dari 30 item yang mengukur lima dimensi, yaitu *care*, *fairness*, *loyalty*, *authority*, dan *purity*, dengan skala Likert 1–6. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa MFQ memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.985. Secara spesifik, masing-masing dimensi juga menunjukkan reliabilitas yang sangat baik, yaitu *care* ($\alpha = 0.937$), *fairness* ($\alpha = 0.933$), *loyalty* ($\alpha = 0.915$), *authority* ($\alpha = 0.919$), dan *purity* ($\alpha = 0.935$). Temuan ini menunjukkan bahwa MFQ layak digunakan untuk mengukur nilai moral pada mahasiswa.

Kualitas pertemanan diukur menggunakan *Friendship Qualities Scale* (FQS) yang dikembangkan oleh Bukowski et al. (1994), yang terdiri dari 23 item dengan skala Likert 1–5 dan mencakup lima dimensi, yaitu *companionship*, *conflict*, *help*, *security*, dan *closeness*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa FQS memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.935, yang menandakan konsistensi internal yang sangat baik. Reliabilitas masing-masing dimensi juga berada dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi, yaitu *companionship* ($\alpha = 0.946$), *conflict* ($\alpha = 0.963$), *help* ($\alpha = 0.929$), *security* ($\alpha = 0.936$), dan *closeness* ($\alpha = 0.871$). Dengan demikian, FQS dinyatakan reliabel untuk mengukur kualitas pertemanan mahasiswa.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Tahapan analisis dimulai dengan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen penelitian. Untuk menguji hubungan antara nilai moral dan kualitas pertemanan digunakan analisis korelasi *Spearman*, karena data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi distribusi normal. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan kualitas pertemanan berdasarkan kelompok usia digunakan uji *Kruskal–Wallis* sebagai uji beda non-parametrik. Seluruh hasil analisis diinterpretasikan secara sistematis untuk menjawab tujuan serta hipotesis penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Gambaran Variabel Penelitian

Tabel 1. Gambaran Variabel Nilai Moral Ditinjau dari Skor *Mean* Empirik dan Standar

Variabel	Minimum	Maksimum	<i>Mean</i> Hipotetik Netral	<i>Mean</i> Empirik	Standar Deviasi (SD)	Kategori
Nilai Moral	1	6	3.5	4.06	0.87	Tinggi
Kualitas Pertemanan	1	5	3	3.78	0.71	Tinggi

Nilai moral diukur menggunakan *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ) dengan rentang respons Likert 1–6. Berdasarkan 183 partisipan, skor empiris berada pada rentang 1.50 hingga 5.33 dengan mean empirik = 4.06 dan SD = 0.87. Nilai rata-rata ini lebih tinggi daripada mean hipotetik netral (3.50), sehingga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat nilai moral yang tergolong cukup tinggi, dengan variasi individual yang tetap berada dalam batas wajar. Kualitas pertemanan diukur menggunakan *Friendship Quality Scale* (FQS) dengan skala 1–5 dan menghasilkan nilai rata-rata sebesar mean empirik = 3.78 dan SD = 0.71, berada di atas mean hipotetik (3.00), mengindikasikan bahwa kualitas pertemanan mahasiswa berada pada kategori tinggi menuju cukup tinggi, serta relatif homogen antar partisipan.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada Nilai Moral dan Kualitas Pertemanan

Variabel	Mean	Standar Deviasi (SD)	KS	p-value
Nilai Moral	4.058	0.868	0.296	0.000
Kualitas Pertemanan	3.777	0.705	0.157	0.000

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data pada variabel nilai moral dan kualitas pertemanan berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel nilai moral memiliki nilai KS = 0.296 dengan $p = 0.000$, sedangkan variabel kualitas pertemanan memiliki nilai KS = 0.157 dengan $p = 0.000$. Karena nilai signifikansi kedua variabel di bawah 0.05, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis menggunakan analisis nonparametrik *Spearman*.

Uji Korelasi

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Spearman* pada Nilai Moral dan Kualitas Pertemanan

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value (p)	Hasil
Nilai Moral dengan Kualitas Pertemanan	0.776	0.000	Terdapat hubungan positif yang signifikan

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel nilai moral dan kualitas pertemanan pada mahasiswa. Dikarenakan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, analisis hubungan dilakukan menggunakan korelasi *Spearman*, yang merupakan uji non-parametrik dan tidak mensyaratkan normalitas data. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar $r = 0.776$ dengan nilai signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara nilai moral dan kualitas pertemanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai moral yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik kualitas pertemanan yang mereka bangun. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara nilai moral dengan kualitas pertemanan pada mahasiswa diterima.

Uji Beda

Uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai moral dan kualitas pertemanan berdasarkan karakteristik demografis partisipan. Hasil analisis *Mann-Whitney* pada variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa baik nilai moral maupun kualitas pertemanan tidak berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan, ditunjukkan oleh nilai $p = 0.075$ pada nilai moral dan $p = 0.445$ pada kualitas pertemanan. Demikian pula, hasil uji *Kruskal-Wallis* berdasarkan semester menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan pada kedua variabel, dengan nilai $p = 0.559$ untuk nilai moral dan $p = 0.959$ untuk kualitas pertemanan. Temuan serupa juga muncul pada kelompok fakultas dan tinggal bersama dengan, di mana seluruh nilai signifikansi berada di atas 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakteristik tempat tinggal maupun fakultas tidak memengaruhi nilai moral maupun kualitas pertemanan mahasiswa.

Analisis berdasarkan usia menunjukkan pola yang berbeda antara kedua variabel. Pada nilai moral, kelompok usia tidak menunjukkan perbedaan signifikan ($p = 0.343$). Namun, pada kualitas pertemanan ditemukan perbedaan yang signifikan dengan $p = 0.025$, di mana kelompok

usia 22 tahun memiliki *mean* rank tertinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa pada usia ini cenderung memiliki kualitas pertemanan yang lebih baik dibandingkan kelompok usia lainnya. Sementara itu, hasil analisis berdasarkan agama menunjukkan adanya perbedaan signifikan hanya pada nilai moral ($p = 0.034$), sedangkan kualitas pertemanan tetap tidak menunjukkan perbedaan yang berarti ($p = 0.192$).

Hasil uji beda secara keseluruhan menunjukkan bahwa mayoritas kategori demografis tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan pada nilai moral dan kualitas pertemanan. Pengecualian terjadi pada perbedaan nilai moral berdasarkan agama serta perbedaan kualitas pertemanan berdasarkan usia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pertemanan lebih sensitif terhadap fase perkembangan usia, sedangkan nilai moral cenderung lebih terkait dengan latar belakang keagamaan. Namun, sebagian besar faktor demografis lainnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kedua variabel, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai moral dan kualitas pertemanan relatif stabil pada berbagai kelompok mahasiswa

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral memiliki hubungan positif yang kuat dan signifikan dengan kualitas pertemanan pada mahasiswa, sebagaimana dibuktikan melalui koefisien korelasi *Spearman* sebesar $r = 0.776$ ($p = 0.000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi moral mahasiswa, semakin baik kualitas hubungan pertemanan yang mereka bangun. Secara deskriptif, kedua variabel juga berada pada kategori cukup tinggi, sehingga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral tetapi juga mengimplementasikannya dalam relasi sosial sehari-hari. Selain itu, analisis tambahan menunjukkan bahwa kualitas pertemanan cenderung mencapai titik optimal pada usia 22 tahun dan sedikit menurun setelahnya, sedangkan nilai moral berbeda berdasarkan agama namun tetap stabil dalam konteks pertemanan antar mahasiswa.

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka *Moral Foundations Theory* (MFT) yang menjelaskan bahwa moralitas menjadi fondasi bagi perilaku sosial, keterhubungan, dan kecenderungan prososial (Haidt & Graham, 2007). Penelitian-penelitian terdahulu mendukung peran elemen moral prososial seperti *care* dan *fairness* dalam memprediksi kualitas relasi *interpersonal*, termasuk empati, keterbukaan, dan dukungan sosial dalam pertemanan (Dawson et al., 2021; Matthews et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa individu yang memiliki orientasi moral prososial lebih cenderung membangun hubungan sosial yang saling mendukung. Dalam konteks perbedaan usia, penurunan kualitas pertemanan pada usia 23 tahun menguatkan temuan literatur mengenai perubahan relasi sosial dalam transisi menuju pascakampus, di mana tuntutan perkembangan dan prioritas baru dapat mengurangi intensitas interaksi sosial (Langheit & Poulin, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini melibatkan jumlah partisipan yang cukup besar ($N = 183$) serta mencakup beragam latar belakang demografis sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih representatif terkait dinamika nilai moral dan kualitas pertemanan pada mahasiswa. Kedua, penggunaan dua instrumen yang memiliki karakteristik psikometrik, baik MFQ dan FQS, menguatkan reliabilitas temuan penelitian. Ketiga, penelitian ini menyoroti fase perkembangan *emerging adulthood*, sebuah periode kritis di mana pertemanan dan nilai moral memainkan peran adaptif penting dalam kesejahteraan mahasiswa.

Adapun keterbatasan penelitian ini perlu diperhatikan. Pengukuran nilai moral dilakukan menggunakan skor total MFQ tanpa menganalisis kontribusi per dimensi, sehingga hubungan spesifik antara fondasi moral tertentu, terutama *care* dan *fairness*, dengan aspek-aspek kualitas pertemanan tidak dapat diidentifikasi secara rinci. Selain itu, penelitian ini mengandalkan desain *cross-sectional*, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan nilai moral dan kualitas pertemanan dari waktu ke waktu. Beberapa temuan demografis, seperti perbedaan kualitas pertemanan pada usia 22 tahun dan variasi nilai moral berdasarkan agama, juga membutuhkan pengujian lebih lanjut karena distribusi usia dan agama dalam sampel belum sepenuhnya seimbang.

Sejalan dengan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis setiap dimensi MFQ dan FQS secara terpisah agar dapat mengidentifikasi fondasi moral yang paling memengaruhi kualitas pertemanan secara spesifik. Penggunaan desain *longitudinal* juga direkomendasikan untuk melihat perkembangan nilai moral dan pertemanan sepanjang fase dewasa awal. Selain itu, pendekatan *mixed methods* atau wawancara kualitatif berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pertemanan

ketika mahasiswa memasuki masa transisi menuju dunia kerja atau fase pascakampus. Penelitian lanjutan juga dapat meninjau konteks sosial tertentu, seperti organisasi kampus atau komunitas keagamaan, agar hubungan antardimensi moral dan kualitas pertemanan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara nilai moral dan kualitas pertemanan pada mahasiswa, di mana nilai moral yang lebih tinggi berkaitan dengan relasi pertemanan yang lebih baik. Secara umum, kedua variabel berada pada kategori cukup tinggi, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung memiliki orientasi moral yang kuat serta hubungan pertemanan yang positif. Analisis tambahan mengungkap bahwa sebagian besar faktor demografis tidak memengaruhi kedua variabel, kecuali perbedaan nilai moral berdasarkan agama dan kualitas pertemanan berdasarkan usia. Temuan ini menegaskan pentingnya nilai moral dalam membentuk kualitas hubungan sosial mahasiswa serta memberikan dasar bagi pengembangan program penguatan karakter dan relasi *interpersonal* di lingkungan pendidikan tinggi.

E. Referensi

- Alsarrani, A., Hunter, R. F., Dunne, L., Garcia, L. (2022). Association between friendship quality and subjective wellbeing among adolescents: A systematic review. *BMC Public Health*, 221(1), 1-37. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14776-4>
- Amit, A., & Venzhik, E. (2024). Morality, social inclusion, and in-group superiority: The differential role of individualizing and binding foundations in perceptions of the social identity of in-group and out-group members. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 51(12), 2571-2585. <https://doi.org/10.1177/01461672241262367>
- Beyer, A., & Lazzara, J. (2025). Emerging adulthood. In J. Parsons & T. Corley (Eds.), *Psychology through the lifespan* (pp. 455-492). Open Maricopa. <https://open.ocolearnok.org/devpsych/>
- Brailsford, J., Vetere, F., & Velloso, E. (2024). Exploring the association between moral foundations and judgements of AI behaviour. *Conference on Human Factors in Computing Systems*. 1-15. <https://doi.org/10.1145/3613904.3642712>
- Bukowski, W. M., Hoza, B., Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence: The development and psychometric properties of the friendship qualities scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(3), 471-484.
- Culiberg, B., Cho, H., & Kos Koklic, M. (2023). The role of moral foundations, anticipated guilt, and personal responsibility in predicting anti-consumption for environmental reasons. *Journal of Business Ethics*, 182, 465-481. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-05016-7>
- Dawson, K. J., Han, H., & Choi, Y. R. (2023). How are moral foundations associated with empathic traits and moral identity? *Current psychology*, 42(13), 10836-10848.
- Haidt, J., & Graham, J. (2007). When morality opposes justice: Conservatives have moral intuitions that liberals may not recognize. *Social Justice Research*, 20(1), 98-116. <https://doi.org/10.1007/s11211-007-0034-z>
- Langheit, S., & Poulin, F. (2024). Links between best-friendship quality and well-being from early emerging adulthood to early established adulthood. *Emerging Adulthood*, 12(4), 539-552. <https://doi.org/10.1177/21676968241248877>
- Lin, C. (2024). The effect of critical thinking on adolescent-parent career congruence among undergraduate students in Taiwan: Friendship quality as the mediator. *International Education Studies*, 17(4), 97-110. <https://doi.org/10.5539/ies.v17n4p97>
- Matthews, N. L., Bayer, J. B., Sude, D., & Sowden, W. J. (2023). How moral adaptability relates to communication and friendship with morally dissimilar others. *Communication Monographs*, 90(4), 499-521. <https://doi.org/10.1080/03637751.2023.2231519>
- McCulloch, K., Steele, Y., & Gheorghiu, A. I. (2024). The relationship between face-based first impressions and perceptions of purity and compared to other moral violations. *Behavioral Sciences*, 14(12), 1-29. <https://doi.org/10.3390/bs14121205>
- Pérez-Jorge, D., Boutaba-Alehyan, M., González-Contreras, A. I., & Pérez-Pérez, I. (2025). Examining the effects of academic stress on student well-being in higher education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 1-13. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04698-y>

- Skalski-Bednarz, S. B., Toussaint, L. L., Kwiatkowska, A., & Mendrek, A. (2025). Latent profile analysis of moral foundations: Emotional and decisional forgiveness approaches to models of morality. *International Journal of Psychology, 60*(2), 1–10.
- Worley, J. T., Meter, D. J., Ramirez Hall, A., Nishina, A., & Medina, M. A. (2023). Prospective associations between peer support, academic competence, and anxiety in college students. *Social Psychology of Education, 26*, 1017–1035. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09781-3>
- Zakharin, M., & Bates, T. C. (2023). Moral foundations theory: Validation and replication of the MFQ-2. *Personality and Individual Differences, 214*, 1-12.